

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan aspek yang penting dalam mewujudkan tatanan bangsa yang dinamis, dan penuh dengan karakter serta pembentuk nilai-nilai sosial. Salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia yang tertera dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea keempat yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu tujuan pendidikan nasional juga tertera pada Undang-Undang No. 20 tahun 2003 bab 2 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Adapun tujuan nasional tersebut dapat dilaksanakan melalui pendidikan.

Pendidikan yang baik harusnya dilaksanakan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Sedangkan untuk dapat mencapai tujuan pendidikan itu sendiri maka diperlukan evaluasi pembelajaran. Dengan adanya evaluasi maka dapat menunjukkan tercapainya standar prestasi belajar. Pendidikan di Indonesia merupakan sebuah wadah untuk mengasah dan meningkatkan berbagai bakat, minat serta keterampilan akademik dan keterampilan sosial dari peserta didik. Menurut Sudjana (dalam Jihad, 2013: 2) menyatakan bahwa proses dalam pendidikan itu sendiri adalah belajar. Belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan

pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu yang belajar.

Pencapaian standar prestasi belajar dapat diukur melalui evaluasi belajar seperti ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester serta ujian nasional. Ulangan atau ujian tersebut dibutuhkan untuk mengetahui kemajuan tingkat prestasi belajar siswa. Namun sebenarnya penilaian bukan hanya mengacu pada hasil (produk) saja, apabila hanya melihat hasil (produk) tanpa menilai proses pembelajaran maka hasil penilaian tersebut akan cenderung menilai hasil belajar ranah (*domain*) kognitif saja. Padahal dalam dunia pendidikan penilaian harus mengacu pada tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif serta ranah psikomotorik. Menurut Bloom (dalam Jihad, 2013: 14) menjelaskan bahwa terdapat tiga ranah (*domain*) hasil belajar, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Senada dengan pendapat tersebut Arifin (2009: 5) menjelaskan bahwa evaluasi adalah suatu proses bukan suatu hasil (produk). Hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi adalah kualitas sesuatu, baik yang menyangkut tentang nilai atau arti, sedangkan kegiatan untuk sampai pada pemberian nilai dan arti itu adalah evaluasi.

Namun pada kenyataan yang terjadi di dunia pendidikan Indonesia, masih jarang yang menerapkan evaluasi yang menyangkut ketiga ranah tersebut, penilaian justru hanya mengacu pada satu ranah saja yaitu ranah kognitif. Oleh sebab itu, hasil dari pencapaian standar prestasi tersebut berupa angka-angka yang tertera dalam raport. Menurut Syah (2007: 141) kebanyakan pelaksanaan pengukuran hasil belajar cenderung bersifat kuantitatif, lantaran simbol angka

atau skor untuk menentukan kualitas keseluruhan kinerja akademik siswa. Simbol angka atau skor tersebut dapat membuat siswa tertekan, sehingga siswa akan fokus untuk mendapatkan nilai yang tinggi, bukan terfokus pada ilmu yang disampaikan. Akibat dari hal tersebut dapat memicu para siswa untuk berlomba-lomba mencapai nilai tertinggi dan siswa akan dianggap berhasil dalam belajar.

Untuk dapat mencapai nilai yang tinggi maka banyak tindakan yang dapat dilakukan siswa, tidak jarang siswa melakukan praktik-praktik yang terlarang seperti salah satunya menyontek pada saat mengerjakan tugas, ulangan serta ujian, sehingga tujuan dari tes atau ujian tersebut terabaikan. Tujuan dari tes atau ujian itu sendiri merupakan untuk mengukur pencapaian prestasi akademik, dan bukanlah semata-mata karena nilai. Tes menurut Jihad (2013: 67) adalah himpunan pertanyaan yang harus dijawab, harus ditanggapi, atau tugas yang harus dilaksanakan oleh orang yang dites. Tes digunakan untuk mengukur sejauh mana seorang siswa telah menguasai pelajaran yang disampaikan terutama meliputi aspek pengetahuan dan keterampilan. Sehingga setiap individu dituntut untuk memahami pelajaran yang telah diberikan agar individu tersebut dapat menyelesaikan soal ulangan atau ujian tanpa melakukan tindakan kecurangan, salah satunya yaitu menyontek.

Emily (dalam Muslifah, 2013: 2) menyatakan bahwa perilaku menyontek selama ujian di sekolah meningkat setiap tahunnya. Alasan seseorang mencontek sangat beragam, menurut Anderman (dalam Pratiwi, 2015: 2) menyatakan dalam perspektif motivasi, beberapa siswa menyontek karena sangat fokus pada nilai atau ranking di kelas, yang lain menyontek karena mereka sangat takut pada kesan

yang akan diberikan oleh teman sebaya mereka pada dirinya (yakni dianggap bodoh atau dijauhi). Alasan lainnya yaitu ada tekanan dari orang tua, teman sebaya dan guru untuk mendapatkan nilai yang tinggi, sehingga menyebabkan terjadinya perilaku menyontek. Dengan alasan-alasan tersebut membuat siswa merasa tertekanan dan siswa akan memiliki tekad yang kuat untuk memperoleh nilai yang tinggi. Tekanan serta ambisi tersebut akan membuat para siswa lebih fokus terhadap nilai saja tapi bukan pada ilmu yang diterimanya dan selanjutnya untuk diaplikasikan kedalam kehidupan sehari-harinya.

Fakto-faktor yang dapat menyebabkan munculnya perilaku menyontek, salah satunya yaitu *self-efficacy* atau yang disebut dengan keyakinan dalam diri individu akan kemampuannya sendiri. Selain itu faktor lain yang dapat menyebabkan adanya perilaku menyontek yaitu *locus of control* atau yang disebut dengan pusat kendali. Jika seorang siswa memiliki *self-efficacy* yang tinggi maka siswa tersebut akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi pula dalam mengerjakan tugas, menghadapi ulangan atau ujian sehingga siswa akan cenderung menolak perilaku menyontek. Namun sebaliknya apabila keyakinan diri siswa yang rendah akan menjadi salah satu indikasi munculnya intensi perilaku menyontek siswa. Keyakinan akan kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam bertindak disebut dengan *self-efficacy*. Siswa yang memiliki kebiasaan menyontek dapat dikatakan bahwa ia memiliki *self-efficacy* rendah atau *lowself efficacy*. Senada dengan pendapat tersebut Hartanto (2012: 23) menyebutkan bahwa gejala yang paling sering ditemui pada siswa yang menyontek ialah kebiasaan menunda-nunda tugas dan *low self-efficacy*.

Adanya kebiasaan menunda untuk menyelesaikan tugas merupakan perilaku yang menunjukkan pengendalian hidup siswa berada dalam genggam tangan orang atau hal lainnya (*external locus of control*) dikarenakan siswa menunda tugas dan akan mengerjakan tugas apabila ada siswa lain yang telah menyelesaikan tugasnya, dan kemudian siswa tersebut menyelesaikan tugasnya dengan cara menyontek. Kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa dapat dipastikan setiap siswa akan memiliki teknik yang berbeda pula dalam menyelesaikan tugas serta menghadapi tes atau ujian di kelas mereka. *Locus of control* adalah konsep yang menjelaskan apakah seseorang merasa bahwa pengendalian hidup mereka berada dalam genggam tangan mereka sendiri (*internal locus of control*) atautkah berada pada genggam tangan orang atau hal lainnya (*external locus of control*).

Banyaknya kasus menyontek di dunia pendidikan dibuktikan oleh peneliti melalui berbagai sumber data yang telah diperoleh. Adapun sumber data sekunder yang diperoleh dari peneliti yaitu, dari liputan6.com pada tanggal 17 April 2012 menyatakan bahwa terjadi kecurangan dalam pelaksanaan Ujian Nasional di daerah Grobogan Jawa Tengah sejumlah siswa tertangkap ketika sedang menyontek dan bertukar jawaban ujian. Contekan tersebut berupa lembaran kunci jawaban dan dari telepon genggam. Selain itu di Bone, Sulawesi Selatan siswa juga menyontek dan bertukar jawaban ujian.

Sindonews.com juga memberikan pernyataan bahwa di daerah Polewali Mandar, Sulawesi Barat pada saat Ujian Nasional hari kedua diwarnai aksi curang oleh siswa dengan saling menyontek. Perilaku menyontek tersebut dilakukan

dengan cara melihat catatan di bawah meja serta saling tukar lembaran jawaban dengan siswa lain

Anies Baswedan juga menyatakan bahwa indeks integritas atau tingkat kejujuran Ujian Nasional (UN) masih rendah yaitu berada di bawah angka 70%. Dari data Kemendikbud hanya terdapat tujuh provinsi yang memiliki tingkat kejujuran yang tinggi yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta, Bangka Belitung, Kalimantan Utara, Bengkulu, Kepulauan Riau, Gorontalo dan Nusa Tenggara Timur. Provinsi tersebut yang memiliki prosentase kecurangan di bawah 20%. Sedangkan untuk Daerah Lamongan prosentase kecurangan meningkat sebanyak 10,70% untuk SMA dan untuk SMK prosentase kecurangan mencapai 12,26. Kecurangan tersebut dilakukan selama Ujian Nasional pada tahun 2015.

Penelitian terdahulu yang memiliki variabel *locus of control* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Anniez Rachmawati Musslifah yang berjudul Perilaku Menyontek Siswa Ditinjau dari Kecenderungan *Locus Of Control* pada tahun 2012 yang menyatakan bahwa variabel *locus of control* mencakup aspek-aspek yang ada di dalamnya dapat dijadikan sebagai prediktor untuk memprediksi atau mengukur perilaku menyontek. Berdasarkan penelitian tersebut maka telah diketahui bahwa perilaku menyontek telah banyak terjadi di dunia pendidikan dan terdapat alat pengukur untuk mengetahui aspek-aspek yang dapat mempengaruhi perilaku menyontek. Alat untuk mengukur perilaku menyontek tersebut salah satunya yaitu *locus of control*.

Sedangkan untuk penelitian terdahulu dengan variabel *self-efficacy* yang berjudul Perilaku Menyontek Ditinjau dari Konsep Diri dan Efikasi Diri pada Siswa Kelas X SMA Negeri X yang dilakukan oleh Titi Kharisma Pihatnaningtyas pada tahun 2014 mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif antara konsep diri dan efikasi diri dengan perilaku menyontek yang berarti

bahwa konsep diri dan perilaku diri dapat mempengaruhi perilaku menyontek dan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan dengan variabel *self-efficacy* maka dapat dijadikan sebagai sumber data sebelum ke lapangan bahwa *self-efficacy* dapat mempengaruhi perilaku menyontek siswa, semakin tinggi *self-efficacy* maka semakin rendah intensitas menyontek siswa. Semakin banyaknya perilaku menyontek yang telah terjadi pada kalangan pelajar maka perlu diantisipasi, perilaku menyontek merupakan salah satu masalah yang dihadapi lembaga pendidikan untuk beberapa tahun ini dan akan terus menjadi perhatian dalam dunia pendidikan.

Dari berbagai sumber data tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa perilaku menyontek telah banyak terjadi di dunia pendidikan. Kenyataan tersebut juga terjadi pada SDN X yang menunjukkan kasus yang sama dengan kasus-kasus yang telah terjadi sebelumnya yaitu adanya perilaku menyontek pada saat mengerjakan tugas, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, serta ujian nasional. Beranjak dari penjelasan dan penelitian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimanakah perilaku menyontek jika ditinjau dari *self-efficacy* dan *locus of control*, dengan judul penelitian “Perilaku Menyontek Ditinjau dari *Self-efficacy* dan *Locus Of Control* pada Siswa SDN X”.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada latar belakang di atas, maka secara umum permasalahan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Hal-hal apa saja yang menyebabkan siswa menyontek?
2. Bagaimanakah perilaku menyontek siswa jika ditinjau dari *self-efficacy* pada siswa SDN X?
3. Bagaimanakah perilaku menyontek siswa jika ditinjau dari *locus of control* pada siswa SDN X?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hal-hal apa saja yang menyebabkan siswa menyontek.
2. Untuk mengetahui bagaimana perilaku menyontek siswa jika ditinjau dari *self-efficacy* pada siswa SDN X.
3. Untuk mengetahui bagaimana perilaku menyontek siswa jika ditinjau dari *locus of control* pada siswa SDN X.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan serta untuk referensi di bidang pendidikan, terutama dalam keterkaitan dari *self-efficacy* dan *locus of control* pada perilaku menyontek siswa.

2. Manfaat praktis

A. Bagi siswa

1. Agar siswa paham tentang *self-efficacy* dan *locus of control* terhadap perilaku menyontek, sehingga diharapkan dapat dimanfaatkan dalam pengembangan diri siswa terutama dalam meningkatkan *self-efficacy* serta *locus of control* pada dirinya dan mengurangi kebiasaan siswa untuk menyontek.

B. Bagi guru

1. Sebagai alternatif dalam upaya untuk meningkatkan *self-efficacy* dan *locus of control* pada diri siswa serta mengurangi perilaku menyontek siswa.

C. Bagi sekolah

1. Dapat mengetahui perilaku menyontek siswa jika ditinjau dari *self efficacy* dan *locus of control* pada siswa di SDN X. Hal ini berguna dalam memberikan pembinaan pada siswa dalam mengembangkan *self-efficacy* dan *locus of control* untuk mengurangi tindakan menyontek siswa.

1.5 Asumsi Penelitian

1. Jika siswa memiliki *self-efficacy* yang rendah maka siswa menyontek pada saat ujian/ulangan atau mengerjakan tugas.
2. Jika siswa memiliki *internal locus of control* yang tinggi maka siswa tidak menyontek pada saat ujian/ulangan atau mengerjakan tugas.